

Man Shabara Dzafira Kajian Analisis Deskriptif tentang pribahasa Arab

Muhamad Syakir¹, Mohammad Jundurahman², Farhan Fauzaan³, Sulthan Arifin Shaqil⁴
Departemen Pendidikan Bahasa Arab
Universitas Pendidikan Indonesia Indonesia

syakirr266@upi.edu
rahmanjundu5@upi.edu
farhanfauzaan21@upi.edu
sultanarifinshaqil@upi.edu

Abstrak

Bahasa merupakan alat komunikasi penting dalam kehidupan manusia, bahasa digunakan oleh manusia untuk berinteraksi dengan orang lain agar dapat mengekspresikan apa yang ingin disampaikannya kepada orang lain. Setiap bahasa memiliki ciri khasnya masing masing, termasuk kekhasan kaidah kaidah kebahasaan didalamnya. Tujuan penelitian ini dimaksudkan agar mengetahui bagaimana proses tersebarnya pribahasa ini hingga terdengar ke telinga kita. Metode yang digunakan memakai pendekatan deskriptif yang sifatnya memberikan gambaran atau uraian dengan sejelas mungkin. Praktek musyawarah antar suku ditengah masyarakat Arab sudah menjadi kebiasaan sejak dahulu kala, pada saat berkumpul itulah ide-ide, gagasan-gagasan, pemikiran-pemikiran mulai terbentuk ditengah masyarakat, termasuk pribahasa-pribahasa yang memiliki manfaat pasti akan ikut tersebar diantara mereka, hingga ke negeri-negeri luar termasuk Indonesia melalui pertemuan haji, perdagangan, pernikahan, dan pembelajaran yang dilakukan pelajar dari Nusantara yang pulang membawa segudang ilmu, pemikiran, ide- ide , gagasan-gagasan, dan termasuk pribahasa-pribahasa dari negeri dimana ia mendapatkan itu, yang kemudian disebarluaskan lagi karena manfaatnya yang luar biasa terasa. Pribahasa-pribahasa tersebut merupakan bahasa formal (fusha) yang merupakan tingkatan tertinggi dalam suatu karya sajak yang kedudukannya pasti dibanggakan apabila seseorang membuat suatu karya menggunakan bahasa fusha tersebut

Kata kunci – bahasa; pribahasa; siapa; sabar; beruntung

Man Shabara Dzafira Descriptive Analysis Study of Arabic proverb

Abstract

Language is an important communication tool in human life, language is used by humans to interact with other people in order to express what they want to convey to others. Each language has its own characteristics, including the peculiarities of the linguistic rules in it. The purpose of this study is to find out how the process of the spread of this proverb to our ears. The method used is a descriptive approach which is to provide a description or description as clearly as possible. The practice of inter-tribal deliberation in the midst of Arab society has become a habit since time immemorial, it is at the time of gathering that ideas, ideas, thoughts begin to form in the community, including proverbs that have benefits that will surely spread among them, to the end of the world. foreign countries including Indonesia through pilgrimage, trade, marriage, and learning meetings conducted by students from the archipelago who returned with a myriad of knowledge, thoughts, ideas, ideas, and including proverbs from the country where he got it, which then disseminated again because of the extraordinary benefits felt. These proverbs are formal

language (*fusha*) which is the highest level in a work of poetry whose position must be proud if someone makes a work using the *fusha* language.

Keywords – language; proverb; who; patient; lucky

Korespondensi: Muhamad Syakir. Universitas Pendidikan Indonesia. Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kota Bandung, Jawa Barat 40154.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi penting dalam kehidupan manusia, digunakan oleh manusia untuk berinteraksi dengan orang lain, dalam interaksi ini manusia dapat mengekspresikan mengungkapkan apa yang ingin disampaikannya kepada orang lain, di dalam proses penyampaian maksud ini manusia memiliki interpretasi yang berbeda beda tentunya (Dedi Warsana, Salsa Solli Nafsika, 2021) menyatakan bahwa bahasa adalah sistem gagasan dan budaya yang merupakan pintu masuk alami untuk menemukan nilai-nilai yang terakumulasi dalam masyarakat sepanjang sejarahnya. Setiap bahasa memiliki ciri khasnya masing-masing (Sumiati & P, 2017), termasuk kekhasan kaidah kebahasaan di dalamnya. Saat ini bahasa Arab sendiri terbagi menjadi dua dalam pemakaiannya sehari-hari yaitu bahasa Arab *Fusha* (Formal) dan bahasa Arab *Amiyyah* (non-formal).

Dalam sejarahnya, bahasa Arab telah mengalami proses pembentukan dan perkembangan yang cukup panjang. Masyarakat pra-Islam terdiri dari dari beberapa kabilah (suku) dan memiliki beberapa macam dialek bahasa (*Lahjah*) yang berbeda karena perbedaan dan kondisi khusus yang ada di masing-masing wilayah kabilah. Perbedaan dialek itu secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu bahasa Arab yang sudah punah (*al-Arabiyat al-ba'idah*) dan bahasa Arab yang masih lestari (*al-Arabiyat al-baqiyah*). *Al-Arabiyat al-ba'idah* meliputi dialek-dialek bahasa Arab bagian utara jazirah Arab dan Sebagian dialek wilayah selatan. Sementara itu, *al-Arabiyat al-baqiyah* adalah dialek yang digunakan dalam *qashidah* (bahasa puisi) masa jahiliyah atau pra-Islam, bahasa yang digunakan di dalam Al-Qur'an, dan bahasa Arab yang dikenal sampai saat ini (Mubarak, 2018; Tiawaldi, 2017). *Al-Arabiyat Albaqiyah* yang selanjutnya disebut dengan *Al-Arabiyah*, bahasa Arab yang dikenal dan digunakan dalam berbagai situasi resmi hingga saat ini di berbagai wilayah negara-negara Arab. Dialek ini terdiri dari kombinasi berbagai dialek yang berbeda, beberapa diantaranya mendominasi dari bagian utara jazirah Arab dan sebagian lainnya berasal dari selatan. Banyak dari bahasa-bahasa ini kemudian digunakan dalam berbagai artikel, pidato-pidato, siaran-siaran, dan surat kabar berbahasa Arab (Nasir, 2014). Dialek ini sudah tersebar luas di seluruh jazirah sejak masa pra-Islam dan menjadi *lingua franca* bagi masyarakat multikabilah.

Kedudukan dialek ini semakin kuat semenjak turunnya Al-Qur'an. Dialek ini terus berkembang seiring meningkatnya intensitas interaksi antar masyarakat Arab dari berbagai kabilah melalui pasar-pasar mereka yang juga digunakan sebagai pasar festival seni dan budaya (Ismail, 2003). Pertemuan dan interaksi antar anggota berbagai kabilah melalui perjalanan, perdagangan, festival seni dan budaya telah melahirkan *lingua franca*, bahasa penghubung yang sama (*al-lughat al-musytarakah*) yang digunakan sebagai sarana komunikasi antar kabilah. Sejak kedatangan Islam, kedudukan bahasa

bersama ini menjadi semakin kuat, seiring berjalannya waktu, bahasa Arab Al-Qur'an dijadikan bahasa baku bagi seluruh kabilah di seluruh jazirah Arab. Pengesahan tata bahasa Arab didasarkan pada bahasa Al-Qur'an. Lambat laun, di asumsikan bahwa bahasa yang baik adalah bahasa Al-Qur'an, dan yang berbeda darinya dianggap sebagai kelas dua (Ismail, 2003). Hingga pada masanya dialek kabilah Quraisy ini dijadikan standarisasi berbahasa (*fusha*), sedangkan masyarakat dari luar kabilah ini tidak semuanya mampu dan sanggup menggunakan dialek ini dengan baik dan benar, sehingga terjadi sejumlah kesalahan dan penyimpangan bahasa ketika masyarakat menggunakan bahasa *fusha*. Praktik kesalahan dan penyimpangan berbahasa itu disebut dengan *Lahn*.

Istilah *lahn* sendiri merupakan kesalahan pada ketidaktaatan pada *i'rab*, yaitu perubahan bunyi akhir kata karena perubahan kedudukannya dalam kalimat. Awal mula praktik *lahn* ini mulai muncul pada zaman nabi Muhammad ﷺ berupa perbedaan logat di kalangan sahabat. Misalnya, Bilal bin Rabah yang berbicara dengan logat *Habasyi*, Salman al-Farisi dengan logat Persia-nya, dan Shuhaib bin Sinan *ar-Rumi* dengan logat Romawi. Sejak dilakukannya penaklukan-penaklukan ke luar jazirah Arab, praktik *lahn* mulai tak dapat terelakkan, permasalahannya semakin kompleks ketika masyarakat Arab mulai mencampuradukkan bahasa mereka dengan apa yang mereka dengar dari bahasa orang-orang yang terarabkan (*muta'arrabin*) di negeri-negeri taklukan. Maraknya praktik ini melahirkan kekhawatiran akan rusaknya kualitas dan orsinilitas bahasa Arab *Fusha*. Dalam rangka menjaga kualitas dan orsinilitas bahasa Arab *Fusha*, Abul Aswad Al-Duali meletakkan dasar-dasar sintaksis bahasa Arab (*Ushul Nahwu*) (Suaidi, 2008). Namun demikian, berbagai upaya untuk memelihara kemurnian bahasa itu tak cukup sanggup membendung yang semakin luasnya praktik *lahn* ini di dalam masyarakat. Interaksi dengan bangsa-bangsa non-Arab (*ajam*) telah menyebabkan digunakannya kosakata asing dalam bahasa Arab yang pada akhirnya berpengaruh terhadap penggunaan bahasa ditengah masyarakat. Seiring dengan berkembangnya zaman, ditengah masyarakat muncul sebuah ragam bahasa Arab yang disebut bahasa Arab *Amiyyah* disamping bahasa *Fusha* yang telah mereka warisi sejak zaman pra-Islam.

Bahasa Arab *amiyyah* adalah bahasa yang “menyalahi” kaidah-kaidah orsinil bahasa Arab *fusha*. Dengan kata lain, bahasa *amiyyah* adalah “bahasa dalam penyimpangan” (*lughat fi al-lahn*). Perlahan tapi pasti, bahasa *amiyyah* terus berkembang bahkan hingga menjelma menjadi bahasa otonom daerah dengan kaidah-kaidah dan ciri-cirinya masing-masing. Selanjutnya, bahasa *amiyyah* mulai menyebar dalam jumlah yang cukup besar. Karena itu, bahasa masyarakat mulai rusak dalam ukuran yang cukup signifikan. Masyarakat mulai mencampuradukkan bahasa asli mereka dengan bahasa-bahasa serapan tanpa melakukan pemilahan. Diantara kosakata serapan yang paling banyak diambil adalah kata benda (*isim*), sedangkan kata-kata kerja sedikit saja yang diadopsi, banyaknya pengadopsian kata benda yaitu karena intensitas pemakaiannya yang lebih tinggi dibanding jenis kata lain (Suaidi, 2008).

Dalam penggunaan bahasa ditengah masyarakat Arab, dikenal dengan istilah *Mahfuzhot*. *Mahfuzhot* merupakan ungkapan bijak dari pribahasa Arab, *mahfuzhot* sendiri muatannya berisi hikmah-hikmah, pelajaran hidup, nasehat dalam bentuk pribahasa. *Mahfuzhot* secara bahasa adalah materi yang harus dihapal, dijaga, atau dipertahankan. Sedangkan secara istilah, *mahfuzhot* dalam tradisi literatur-literatur di pesantren untuk menunjuk kalimat-kalimat indah yang berisi kata-kata mutiara,

pepatah bijak, hikmah, dan falsafah hidup. Kata-kata tersebut disadur atau diseleksi dari berbagai nasehat Rasulullah SAW, para sahabat, tabiin, hingga ulama-ulama salaf ((Mubarak, 2018; Suaidi, 2008)Sobari et al., 2020).

Untuk memahami pepatah, sajak, pribahasa, dan hal semacamnya dalam suatu bahasa, diperlukan ilmu tafsir pada bahasa tersebut tanpa menafikan makna yang tersirat didalamnya. Untuk itu, dilakukannya kajian ini merupakan salah satu cara dari memaknai salah satu sajak bahasa Arab yang terkenal, yaitu *Man Shabara Dzafira*. Dalam perumusannya, dapat disimpulkan yaitu: (1) asal-usul sajak ini mulai beredar luas, dan (2) akar per katanya menurut ilmu kaidah-kaidah bahasa Arab (*Nahwu Shorof*)

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif yang sifatnya memberikan gambaran atau uraian dengan sejelas mungkin (Supiarza & Sobarna, 2019). Orang-orang arab menggunakan bahasa Arab *amiyyah* dalam kesehariannya, maka subjek dari penelitian ini ialah orang-orang Arab asli dimana bahasa ibu mereka ialah bahasa Arab, kemudian objek yang akan diteliti ialah Kamus arab Indonesia karya Ahcmad Warson Munawwir yang merupakan salah satu kamus perbendaharaan kosakata-kosakata bahasa Arab *Fusha*. Penelitian ini memakai instrumen *Focused Group Discussion* yang dimulai dalam rentang waktu dari tanggal 23 Maret hingga 26 April 2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Praktek musyawarah antar suku sudah menjadi kebiasaan orang-orang arab sejak lama, mereka sering menggelar perkumpulan untuk bertukar pikiran, bermusyawarah dalam berbagai hal baik berkaitan dengan urusan kemasyarakatan, pemerintahan, perdagangan bahkan hingga Pendidikan, bahkan mereka juga sering berkumpul hanya sekedar untuk bersenang-senang dan bercerita tentang sejarah kabilah mereka (Salim, 2017). Ide-ide serta berbagai macam buah fikiran termasuk *mahfuzhot* yang merupakan sajak atau pribahasa bahasa Arab bisa tersebar ke seluruh masyarakat Arab disana dengan diadakannya pertemuan pertemuan. Juga proses ibadah haji berperan penting dalam menyebarnya pribasaha ini hingga ke negeri-negeri non-arab termasuk Indonesia, diantara seluruh jamaah haji, orang-orang dari Nusantara selama satu setengah abad terakhir merupakan proporsi yang sangat menonjol dibandingkan dengan negara negara lain, jumlah mereka berkisar antara 10 dan 20 persen dari seluruh jumlah haji asing, walaupun mereka datang dari wilayah yang lebih jauh daripada yang lain (Budiman, 2016). Ditambah dengan banyaknya bangsa pendatang seperti bangsa Arab ke Indonesia untuk berdagang dan menyebarkan agama Islam sekaligus budaya lewat perdagangan pendidikan dan pernikahan. Terlebih setelah Islam cukup kuat di Nusantara banyak para pelajar Nusantara pergi ke Timur tengah untuk belajar agama Islam dan para pelajar itu membawa pengaruh dari Arab ke Nusantara termasuk kata-kata Pengajaran dan kata-kata mutiara seperti *man shabara zhafira*

Kata *man shabara zhafira* diambil dari tiga kata bahasa arab yaitu مَنْ yang artinya siapa, kemudian صَبْرٌ yang artinya sabar, dan yang terakhir ظَافِرٌ yang artinya berjaya,

sukses, beruntung. Secara tekstual maka dapat diartikan “siapa yang bersabar akan beruntung, berjaya, atau sukses” (Hoeronis, 2012). Tentu, dalam hal penafsiran memiliki banyak makna tergantung siapa subjeknya, apa objeknya serta bagaimana konteks pribahasa ini digunakan. Diantara banyak tafsiran yang terkenal, yaitu dalam konteks kehidupan sehari-hari. Apabila menemukan masalah, maka bersabarlah, kelak kau akan beruntung atau bahkan sukses dan berjaya. Kemudian apabila diambil dalam konteks pengetahuan spiritual, maka sifat sabar inilah yang akan menghantarkan manusia yang mengamalkannya kepada kejayaan yang sesungguhnya, yaitu surganya Allah ﷻ. Dilihat dari kaidah-kaidah bahasa Arab, kata مَنْ (man) yang artinya siapa, dalam penggunaan bahasa *amiyyah* menjadi مِنْ (min) yang artinya sama-sama “siapa” sedangkan dalam bahasa Arab *Fusha* kata مِنْ (min) artinya “dari”. Perbedaan perubahan bunyi ini menjadi titik tumpuan bahwasannya pribahasa ini merupakan bahasa Arab *Fusha* yang mulai beredar setelah kedatangan Rasulullah ﷺ. Pribahasa ini menghadirkan kesadaran bahwa manusia adalah hamba-Nya yang memiliki keterbatasan serta mesti berpasrah untuk bisa hidup dalam kedamaian hati dan pikiran.

SIMPULAN

Praktek musyawarah antar suku ditengah masyarakat Arab sudah menjadi kebiasaan sejak dahulu kala, pada saat berkumpul itulah ide-ide, gagasan-gagasan, pemikiran-pemikiran mulai terbentuk ditengah masyarakat, termasuk pribahasa-pribahasa yang memiliki manfaat pasti akan ikut tersebar diantara mereka, hingga ke negeri-negeri luar termasuk Indonesia melalui pertemuan haji, perdagangan, pernikahan, dan pembelajaran yang dilakukan pelajar dari Nusantara yang pulang membawa segudang ilmu, pemikiran, ide- ide , gagasan-gagasan, dan termasuk pribahasa-pribahasa dari negeri dimana ia mendapatkan itu, yang kemudian disebarluaskan lagi karena manfaatnya yang luar biasa terasa. Pribahasa-pribahasa tersebut merupakan bahasa formal (*fusha*) yang merupakan tingkatan tertinggi dalam suatu karya sajak yang kedudukannya pasti dibanggakan apabila seseorang membuat suatu karya menggunakan bahasa *fusha* tersebut.

Saran dari penulis adalah jangan malu apabila sedang belajar bahasa Arab *Fusha* ditengah maraknya penggunaan bahasa Arab *amiyyah* ditengah masyarakat Arab itu sendiri, karena terbukti bahwa bahasa Arab *Fusha*-lah yang menjadi standarisasi pembakuan bahasa Arab, yaitu bahasa yang diucapkan oleh Rasulullah ﷺ dan dengan diturunkannya Alquran memakai bahasa Arab. Maka tidak ada keraguan dan kekecewaan dalam mempelajari bahasa Arab ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, M. A. (2016). ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI BIAYA PENYELENGGARAAN IBADAH HAJI DI INDONESIA. *JURNAL HUKUM ISLAM*, 14(1), 1. <https://doi.org/10.28918/jhi.v0i0.667>
- Dedi Warsana, Salsa Solli Nafsika, N. N. U. (2021). Komunikasi Seni: Representasi Masyarakat Urban di Kota Bandung dalam Bingkai Karya Seni Karya Mufty Priyanka. *Komunikasiana (Journal of Communication Studies)*, Vol. 3 No., 16-34.
- Hoeranis, I. (2012). MENYIBAK PERJUANGAN MENGGAPAI MIMPI DAN CITA-. *Metasastra*, 5(1), 102-106.
- Ismail, A. S. (2003). Mengenal Dialek-Dialek Bahasa Arab. *Al Qalam*, 20(98), 41-50.
- Mubarak, H. (2018). Asal Usul Bahasa Arab. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 5(1), 108-123. <https://doi.org/10.30984/jii.v5i1.565>
- Nasir, A. (2014). Bahasa Arab Era Klasik Dan Modern (Tinjauan Pembelajaran Teoritis). *Arabia*, 6(Januari), 21-52.
- Salim, L. (2017). Sejarah Pertumbuha dan Perkembangan Bahasa Arab. *Diwan : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 3(1), 77. <https://doi.org/10.24252/diwan.v3i1.2928>
- Suaidi, S. (2008). Dialek-Dialek Bahasa Arab. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 7(1), 79. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2008.07105>
- Sumiati, A., & P, A. W. A. (2017). Intercultural Communication Through Language, Literature, and Arts. *The 1 International Conference on Education, Language, and Arts (ICALE)*. Jakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.
- Supiarza, H., & Sobarna, C. (2019). “Jamaican Sound Keroncong”: A Communication Study on the Spread of Keroncong in the Young Generation in Bandung. *Humaniora*, 10(1), 47-53. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v10i1.5236>
- Tiawaldi, A. (2017). *PERKEMBANGAN BAHASA ARAB MODERN DALAM PERSPEKTIF SINTAKSIS DAN SEMANTIK Studi Kasus Majalah Aljazeera ADIT TIAWALDI* (cetakan 1; I. Z. Fuad, Ed.). Tangerang Selatan: Cinta Buku Media.